

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDAMPINGAN PASTORAL

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Istilah pendampingan pastoral terdiri dari dua kata, yaitu pendampingan dan pastoral. Kata “pendampingan” sendiri berasal dari kata “mendampingi”, yang berarti membantu atau menemani seseorang yang membutuhkan pendampingan..¹⁰ Orang yang mendampingi disebut pendamping, dan mereka memiliki interaksi sejajar atau relasi timbal balik antara satu sama lain.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi atau berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Pendampingan memiliki aspek yang lebih luas yang dapat mencakup pula pemberian nasihat dan bimbingan. Artinya bahwa mereka yang membutuhkan pertolongan mempunyai berbagai latar belakang dan persoalan-persoalan yang beragam, sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu profesi atau satu orang saja.

¹⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),9

M. Bons Strom di dalam bukunya “apakah pengembalaan itu?” menjelaskan bahwa jika pengembalaan adalah bagian Teologi Praktika yang berfungsi untuk mencari, mengunjungi anggota jemaat, agar semua individu dapat merasakan bimbingan untuk hidup menjadi milik Yesus.¹¹ Engel dalam bukunya mengutip pendapat Kartadinata, yang menjelaskan bahwa pendampingan adalah sebuah proses pembinaan kepada seseorang guna membantu mereka mencapai kemandirian dan terus berkembang sepanjang hidupnya.¹²

Istilah Pastoral sendiri berasal dari kata “Pastor” (Bahasa Latin) dan disebut *Poimen* (Bahasa Yunani yang artinya gembala.¹³ Istilah pastor juga bisa dipahami dengan arti merawat atau memelihara, yang mengacu kepada model pelayanan Yesus yang melayani tanpa pamrih, memberikan pertolongan kepada para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Dari hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tugas pendeta saja melainkan seluruh orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus.¹⁴

Pastoral menekankan pada yang berkata-kata tentang teori dan praktik sebagai berikut: (1) berkata-kata tentang Allah dan tentang

¹¹ Prof. dr. M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 1

¹² Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 10

¹⁴ Alvin Koswanto, *Pendampingan Narapidana Menuju Bebas Masa Tahanan: Menilik Aspek Mental, Spritual, dan Sosial*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2024), 15

pemeliharaan-Nya akan manusia, (2) manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu. Namun objek pelayanan pastoral adalah menyelamatkan “jiwa-jiwa” yang sudah menjadi anggota Allah. Jadi disini terjadi proses pemeliharaan “jiwa”. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah.¹⁵

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Dalam upaya memanusiakan ini terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu proses pendampingan dan konseling dilakukan. Pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya. Kepada mereka maka pastor mengabarkan Firman Tuhan sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan mewujudkan imannya dan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Clinebell berpendapat bahwa pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang bertujuan untuk membantu dan memulihkan, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, agar mereka

¹⁵ Dr. Purwoko Agung Nugroho, M.Th, *Konseling Pastoral*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024), 2

¹⁶ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007),

dapat berkembang dan menjalani kehidupan dengan baik di tengah masyarakat.¹⁷

2. Fungsi Pendampingan

Howard Clinebell menuliskan empat fungsi penggembalaan sebagaimana yang dikemukakan W. A. Clebsch dan Ch. R. Jackle. Menyebutkan empat fungsi pendampingan pastoral yaitu:

a. Penyembuhan

Fungsi penyembuhan di dalam pendampingan pastoral selalu mengacu kepada pemulihan keadaan kesehatan fisik dan kesehatan jiwa/mental seseorang yang merusaknya secara keseluruhan dengan orang lain. Sehingga perhatian terhadap manusia dapat terpenuhi secara utuh dan menyeluruh, baik secara jasmani, mental, sosial maupun rohani.

b. Penopangan

Penopangan atau penguatan dibutuhkan ketika seseorang sedang berada dalam kondisi yang sulit dan merasa berat menanggung beban hidupnya. Kehadiran kita di tengah situasi tersebut bukan berarti kita bisa menyelesaikan semua masalahnya, tetapi setidaknya kita hadir untuk membantu mereka tetap bertahan di tengah masa-masa yang berat itu. Melalui

¹⁷ Engel, Ibid, 2.

pendampingan ini, mereka terus diteguhkan dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai mereka, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk melewati setiap kesulitan yang mereka hadapi.

c. Pembimbingan

Pembimbingan diberikan kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan. Mengambil keputusan memang bukanlah hal yang mudah, sehingga pendampingan sangat diperlukan untuk memberikan arahan rohani sekaligus mendorong mereka agar berani mengambil keputusan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

d. Pendamaian

Pendamaian selalu mengacu kepada pemulihan kembali hubungan-hubungan yang telah terputus dan merusak. Pemulihan hubungan tersebut menyangkut hubungan -hubungan antar sesama rekan kerja, hubungan dengan sesama warga jemaat, dan hubungan dengan Tuhan serta lengkungan alam. Maka tugas pendampingan sangat diperlukan agar mereka berani dan mampu melakukan rekonsiliasi dengan dirinya.¹⁸

¹⁸ Pdt. Marthen Nainupu, M. Th, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 264-266.

Clinebell juga melihat bahwa dalam sejarah pelayanan yang dilakukan gereja ditemukan juga fungsi lain dan dia menyebutnya dengan fungsi memelihara atau mengasuh.¹⁹

a. Fungsi Mengasuh atau memelihara

Kehidupan merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan. Umumnya, dalam tahapan perkembangan seorang individu dari bayi hingga dewasa, dapat diamati adanya perubahan fisik dan fungsional. Dengan demikian, dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan bimbingan, penting untuk mengidentifikasi potensi yang dapat mendorong perkembangan kehidupan mereka menjadi kekuatan yang dapat diandalkan untuk melanjutkan hidup. Oleh karena itu, diperlukan pengasuhan yang berfokus pada perkembangan yang dicapai melalui proses pembinaan pastoral.

3. Tujuan Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral memiliki tujuan untuk menguatkan manusia. Utuh secara internal (relasi dengan diri sendiri) dan eksternal

¹⁹ Aleta Apriliana Ruimassa, *Buku Ajar Pastoral Transformatif 1*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 15

(relasi dengan sesama makhluk dan Sang Pencipta), sebagaimana diciptakan oleh Tuhan Allah.²⁰ Bons-Strom menyebutkan Tujuan pengembalaan bukanlah supaya gedung gereja menjadi penuh atau supaya gereja menjadi kudus tapi tujuan terakhir dari pengembalaan ialah supaya jemaat Yesus Kristus dibangun. Kalau dalam jemaat tiap-tiap anggota menjadi anggota yang hidup, yang tahu akan panggilannya maka jemaat itu akan menjadi suatu jemaat yang hidup, suatu jemaat yang menarik seperti suatu lampu di atas gunung.²¹

Jemaat terdiri dari pribadi-pribadi dan setiap pribadi berbeda satu dengan yang lain. Anggota-anggota tidak perlu menjadi sama atau seragam, tetapi tiap-tiap anggota terpanggil untuk mewujudkan imannya menurut talenta yang diberikan kepadanya barulah dengan jalan itu kehidupan jemaat menjadi segar, hidup, beraneka warna.

Tetapi tidak dengan sendirinya anggota jemaat mengetahui apa dan mana serta bagaimana karunia itu dapat dipakai sebaik mungkin. Anggota jemaat memerlukan bimbingan dan pengembalaan untuk mengetahui bagaimana mereka bisa hidup sebagai pengikut Kristus, dengan bahan yang ada pada mereka dan dalam hidup mereka. Kalau “domba” dalam kawanan, yaitu jemaat dibimbing demikian dengan

²⁰ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016),

²¹ Prof. dr. M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 7

melihat persoalannya maka lama-kelamaan jemaat sekitar akan akan dibangun. Yang satu akan bertanggung jawab atas yang lain, menolong yang lain. Yang tawar hati akan dibangkitkan, yang takut akan maut dihiburkan, yang sakit akan dikunjungi, yang dalam kesulitan akan ditolong.

4. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Manusia memiliki karakteristik unik, yang berarti setiap individu memiliki dunia pengalaman dan perasaan tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan setiap orang juga berbeda. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pendampingan pastoral tidak dapat disamaratakan, karena setiap orang memerlukan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Howard Clinebell menekankan bahwa pelayanan pastoral adalah jenis pelayanan yang luas yang mencakup berbagai cara untuk memberikan pendampingan dan perawatan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual kepada anggota jemaat. Konsep pendampingan pastoral holistiknya menekankan perspektif dari berbagai dimensi yang relevan dan memadai dalam pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan holistik individu, yang berarti bahwa pendampingan harus mencakup berbagai aspek dalam kehidupan anggota jemaat.

Yang berarti pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada khotbah atau doa, tetapi juga melibatkan percakapan pastoral, pendampingan emosional, dukungan sosial, dan tindakan nyata untuk membantu jemaat yang bergumul. Pendekatan teologi pastoral yang holistik diperlukan agar gereja dapat memberikan dukungan yang lebih merespons kebutuhan jemaat secara nyata.

Ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada khotbah atau doa; itu juga mencakup diskusi pastoral, pendampingan emosional, dukungan sosial, dan tindakan praktis untuk membantu jemaat yang mengalami kesulitan. Agar gereja dapat memberikan dukungan yang lebih memenuhi kebutuhan jemaat secara langsung, diperlukan pendekatan teologi pastoral yang holistik.

Pendampingan pastoral dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas pelayanan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa model layanan pendampingan pastoral yang umumnya dilaksanakan oleh majelis gereja, yaitu sebagai berikut:

a. Perkunjungan

Salah satu bentuk pelayanan pendampingan pastoral yang sangat efektif dan fundamental yang dilaksanakan oleh majelis gereja adalah kunjungan. Kunjungan pendampingan pastoral ini dapat dilakukan ke kediaman anggota jemaat. Kunjungan dalam konteks ini adalah kunjungan pribadi yang dilakukan

secara sukarela dengan tujuan mendampingi sesama saudara seiman, sehingga hubungan dalam persekutuan iman semakin erat.

Perkunjungan ke rumah ialah perkunjungan para majelis gereja ke rumah-rumah anggota jemaat atau perkunjungan keluarga. Prinsip adalah jauh lebih perlu perkunjungan ke rumah anggota jemaat daripada kedatangan anggota jemaat ke rumah pendeta.²² Perkunjungan diperuntukkan agar majelis gereja dapat mengenal anggotanya, kenal akan kehidupan mereka. Sejumlah besar anggota jemaat menghadapi kesulitan atau tantangan pribadi yang menghalangi mereka untuk menemui pendeta mereka. Akan tetapi, ketika pendeta, bersama dengan penatua dan diaken, mengunjungi rumah mereka untuk melakukan kunjungan pastoral, individu tersebut cenderung lebih terbuka dan merasakan perhatian yang lebih besar. Melalui pelaksanaan kunjungan pastoral, seorang pelayan pastoral dapat mengobservasi dan memahami konseli secara lebih objektif, serta mendapatkan pemahaman

²² Benny Christian Hutabarat, "Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan", *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, Volume 3 Nomor 1 [2025]. Hal 148. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.445>. Diakses pada 7 Maret 2026

yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan rumah tangga jemaat.

b. Percakapan

Yang dimaksud dengan percakapan adalah diskusi antara gembala dan pelayan Kristen dengan anggota jemaat. Dimaksudkan untuk tidak menggurui. Kita menyadari konsep trilogi bahwa kita hanyalah alat Tuhan, karena Allah sendiri menjadi subjek dalam pelayanan tersebut (Matius 10; Markus 6), dan Roh Allah memimpin percakapan (Matius 10:19-20; Lukas 12:11-12). Kita tidak dapat melakukan tugas penggembalaan dengan kekuatan dan kemampuan kita sendiri karena itu adalah tugas yang berat dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, tugas penggembalaan harus diselesaikan dengan meminta pimpinan dan pertolongan Tuhan saat berdoa.²³

c. Persekutuan

Dalam konteks masyarakat timur yang menekankan aspek komunalitas, penting untuk mengembangkan praktik persekutuan yang memperkuat rasa persaudaraan. Anggota jemaat perlu saling menerima dengan kerendahan hati dan

²³ Ibid, 148-149

menunjukkan solidaritas yang kuat, sebagaimana layaknya keluarga Allah atau tubuh Kristus. Roh individualisme berupaya merusak persekutuan ini. Penebusan Kristus bagi umat manusia, sebagaimana tercermin dalam tugas penggembalaan, tidaklah menempatkan individu dalam keterasingan, melainkan dalam relasi komunitas yang telah ditebus. Jemaat merupakan representasi tubuh Kristus, di mana setiap individu menjalin persekutuan dengan anggota jemaat lainnya.

B. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB MAJELIS GEREJA

1. Peran Majelis Gereja

Majelis gereja dipilih langsung oleh jemaat dan dipercaya untuk menangani berbagai bidang pelayanan dalam gereja. Proses pemilihannya dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Firman Tuhan, majelis gereja merupakan badan permanen yang bertugas menjaga, membina, dan mengarahkan kehidupan umat dalam lingkup jemaat. Selain itu, para pelayan gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan setiap anggota jemaat.

Peran majelis gereja sangat penting dalam kehidupan bergereja untuk menjaga keutuhan persekutuan dan menciptakan kesejahteraan bagi anggota jemaat dan sesama orang. Pemimpin atau majelis gereja

sangat penting dalam suatu persekutuan atau gereja, seperti yang dinyatakan dalam Amsal (Amsal 11:14), dan mereka bahkan perlu meminta bantuan untuk mencapai keselamatan (keselamatan).²⁴

2. Peran Majelis Gereja Dalam Pendampingan Pastoral

a. Pendeta

Gembala khusus penuh waktu, biasanya disebut domine atau pendeta. Diangkat menjadi pendeta karena bakat khusus setelah belajar teologi pada usia muda. Dia menggunakan hasil pendidikan atau kurnia khusus dalam pengembalaan jemaat.²⁵ Orang pertama yang bertanggung jawab atas pendampingan pastoral adalah pendeta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendeta" berarti "orang pandai atau guru agama."²⁶ Kata pendeta dalam bahasa "sansekerta" adalah "Pandhita" ini merupakan suatu gelar bahkan kedudukan yang dianugerahkan kepada orang-orang tertentu pada masa kerajaan Jawa. Dalam tradisi Kristen Protestan, istilah ini digunakan sebagai sebutan bagi pendeta dalam komunitas gereja. Di lingkungan GMIH, gelar dan

²⁴ Markus Sakke Pauranan, "Peran Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang", Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, Vol. 2, No. 2 [Desember 2021], <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/38>. Diakses pada 28 Februari 2026

²⁵ Dr. M. Bons- Strom, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 24

²⁶ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 730

jabatan tersebut diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan studi teologi serta lulus masa orientasi jemaat atau vikaris. disebut pendeta sendiri. Seorang pendeta bertanggung jawab untuk menyampaikan Firman Allah serta melakukan kunjungan kepada jemaat yang sedang mengalami sakit. dan mengalami penderitaan, serta mempersiapkan dan membekali jemaat. Untuk turut ambil bagian dalam pekerjaan Allah.²⁷

Pendeta memiliki peran penting yaitu hendaknya pendeta mampu dalam melakukan beberapa sakramen yang telah ditetapkan oleh masing-masing sinode. Namun secara tidak langsung menjelaskan bahwa tugas pendeta, bukan hanya melayani jemaat melalui pemberitaan firman yang diberitakan pada setiap ibadah atau bahkan secara tidak langsung, melalui pengajaran-pengajaran dari perbuatan sebagai contoh untuk jemaat, melainkan pendeta memiliki peran penting untuk memelihara kehidupan rohani jemaat, yang pernyataannya dalam berbagai bentuk pernyataan terhadap pengembalaan warga gereja.²⁸

²⁷ Pdt, Agus Parasian Sinaga, M.Th, *Pelayanan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan: Sebuah Perspektif Teologis Etis*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025), 15

²⁸ Prionaray Bram M, "Peran Pendeta Memberikan Bimbingan Konseling Bagi Jemaat Terhadap Pemulihan Kedisiplinan Beribadah Pada Masa New Normal", *Jurnal Pendidikan Agama*

b. Penatua dan Diaken

Dari anggota-anggota jemaat dipilih beberapa orang yang mempunyai karunia-karunia khusus, untuk menjadi “gembala-gembala khusus” ini biasanya disebut majelis gereja. Di Kisah Para Rasul 20, Paulus berbicara langsung kepada para penatua dan menegaskan bahwa tugas mereka adalah menjaga dan merawat jemaat Allah.²⁹ Jabatan penatua bukanlah jabatan yang remeh — mereka sama pentingnya dengan pendeta maupun diaken, karena ketiganya sama-sama berperan sebagai pemimpin dalam jemaat.³⁰ Para pemimpin jemaat atau majelis gereja punya tanggung jawab besar untuk menjaga agar jemaat tidak melenceng dari jalan yang benar. Caranya adalah dengan terus memberitakan Firman Allah secara murni dan menjalankan disiplin gereja dengan tepat dan benar.

Kata "diaken" secara harfiah berarti "pembantu" atau "pelayan". Dalam kehidupan bergereja, istilah ini merujuk pada salah satu jabatan resmi dalam jemaat sejak zaman para rasul, sebagaimana disebutkan dalam 1 Timotius 3:8. Yang menarik, jabatan ini terbilang unik karena tidak memiliki padanan

dan Teologi, Volume 4, Nomor 3 [Maret 2024], Hal.88, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1976>. Diakses pada 2 Maret 2026

²⁹ J. L.Ch. Abineno, *Surat Filipi*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996), 12

³⁰ J. L. Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1994), 17

serupa dalam tradisi agama Yahudi maupun agama-agama lainnya. Jabatan yang terkandung dalam kata "diakonia" ini tidak hanya tidak memiliki keistimewaan atau nilai spiritual yang menonjol, tetapi juga hampir tidak mengandung unsur kemuliaan atau kehormatan di dalamnya. Bahkan filsuf Plato pun memandang seorang "diakonos" atau pelayan sebagai sosok yang rendah dan tidak bermartabat..³¹

Penatua dan Diaken sebagai bagian dari majelis gereja sama-sama memiliki tugas untuk memimpin dan mengembalikan jemaat. Meskipun penatua lebih berfokus pada kepemimpinan jemaat dan diaken lebih berfokus pada pelayanan diakonia ke dalam maupun ke luar jemaat, keduanya tetap merupakan pemimpin yang mengelola dan bertanggung jawab atas jemaat. Oleh karena itu, tugas pendampingan pastoral juga menjadi bagian dari tanggung jawab penatua dan diaken. Mereka adalah mitra kerja pendeta dalam menjalankan pendampingan pastoral bagi seluruh jemaat..³²

3. Peran Majelis Gereja Berdasarkan Tata Gereja Toraja

³¹ J. L. Ch. Abineno, *Diaken*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 3

³² Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 27

Tata Gereja Toraja, sebagai konstitusi gereja, menetapkan peran majelis gereja dalam kehidupan gereja. Majelis gereja tidak hanya bertindak sebagai lembaga administrasi, tetapi juga merupakan lembaga pelayanan yang memiliki tugas teologis dan pastoral terhadap seluruh anggota jemaat. Majelis gereja berfungsi sebagai pemangku kepemimpinan spiritual dan mengemban berbagai tugas strategis untuk memastikan kehidupan jemaat yang sehat, aman, dan bertumbuh dalam iman. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran-peran tersebut.

1. Pendeta

Gereja Toraja memandang bahwa Pendeta mengemban peran sebagai majelis gereja sehingga tentu memikul peran dan kewajiban. Berdasarkan ketentuan Tata Gereja Toraja pasal 31 diuraikan tugas-tugas Pendeta dan salah satunya mencakup dalam hal pendampingan terhadap warga jemaat yaitu :

- a. Bersama-sama dengan penatua dan diaken membina, melayani, membimbing, menggembalakan, serta mengembangkan kemampuan anggota jemaat berlandaskan Firman Tuhan sekaligus meneguhkan disiplin gerejawi.
- b. Menyebarluaskan kabar injil baik di dalam maupun di luar lingkup jemaat.

- c. Mengemban tanggung jawab penggembalaan secara tersendiri dan mendalam.
- d. Melakukan kunjungan pembinaan pastoral kepada segenap anggota jemaat.³³

Melihat dari tugas dan kewajiban dan tugas yang diemban seorang pendeta yang di tuliskan didalam Tata Gereja Toraja kita bisa mengetahui bahwa ada begitu banyak tugas yang harus di lakukan oleh pendeta selama ia berada dalam jemaat. Tugas dan tanggung jawab ini harus di lakukan dengan baik oleh pendeta karna bagaimanapun pendeta adalah ketua majelis dalam suatu jemaat.

2. Penatua

Secara garis besar penatua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat kehidupan jemaat Tuhan, mengawasi supaya tiap-tiap anggota jemaat hidup menurut Firman Allah, dan penatua juga memastikan dengan berjalan keliling dan melihat apakah anggota jemaat melakukan Firman Allah yang mereka telah terima dalam kehidupan mereka. Selain tugas-tugas lainnya, penatua juga dipercaya untuk mengemban tanggung jawab pastoral. Dalam hal ini, mereka diharapkan untuk mengunjungi

³³ Tata Gereja Toraja, (Rantepao: PT Sulo, 2022),21-22

setiap anggota jemaat langsung di kediaman mereka masing-masing, sehingga kunjungan rumah tangga menjadi salah satu tugas terpenting yang harus dijalankan oleh seorang penatua.³⁴

Tata Gereja Toraja pasal 36 juga telah menetapkan dan mengatur tugas serta tanggung jawab yang harus diemban oleh penatua sebagai bagian dari majelis gereja. Adapun tugas-tugas penatua dalam Tata Gereja Toraja salah satunya mencakup tugas dalam hal pendampingan pastoral adalah :

- a. Merawat kerukunan persekutuan serta ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui penyelenggaraan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama-sama dengan pendeta menelaah dan mengawal ajaran yang beredar dalam jemaat, agar senantiasa sejalan dengan Firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
- c. Bersama-sama dengan Pendeta dan diaken memelihara, melayani, mengarahkan, dan menegakkan tata tertib gerejawi berlandaskan Firman Tuhan.³⁵

Dalam pesannya kepada para penatua di Efesus (Kisah Para Rasul 20:28), rasul Paulus menegaskan bahwa para penatua berkewajiban untuk menjaga diri mereka sendiri sekaligus

³⁴ Ibid, *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya*, 18-20

³⁵ Ibid, *Tata Gereja Toraja*, 24

memelihara jemaat Allah yang telah dipercayakan kepada mereka. Namun demikian, Paulus menekankan bahwa tugas tersebut harus dijalankan dengan landasan yang bersifat rohani. Sebab apabila tidak demikian, maka pengawasan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh para penatua hanya akan berujung pada pendekatan yang kaku dan legalistik semata.

3. Diaken

Diakonos atau diaken bukanlah jabatan untuk mengajar dan bukan juga jabatan untuk menguasai atau ,memerintah melainkan istilah Diakonos menunjukkan jabatan untuk melayani. Sehingga Tugas diaken adalah menilik atau mengawasi kebutuhan jemaat secara fisik dan praktis. Tugas ini memerlukan pengelolaan dana gereja. Berdasarkan hal ini diaken pada dasarnya memiliki tugas memperhatikan kesejahteraan umat.

Gereja Toraja juga telah menetapkan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh diaken selama menjabat sebagai bagian dari majelis gereja, salah satu tugasnya dalam hal pendampingan pastoral sebagaimana tercantum dalam Tata Gereja Toraja pasal 37 :

- a. Mengupayakan dengan segenap hati pelayanan diakonia demi tercapainya kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang tengah memerlukan bantuan.

- b. Menghimpun dana dan menyusun program-program diakonia dalam cakupan yang seluas-luasnya.
- c. Bersama pendeta dan penatua turun langsung menjumpai anggota jemaat yang tengah membutuhkan bantuan karena berbagai kesulitan hidup seperti yang sakit, berduka, maupun yang hidup dalam keterbatasan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua membina, melayani, mengarahkan, dan memperteguh tata tertib gerejawi berdasarkan Firman Tuhan.³⁶

Penulis Anglikan R.P.Symonds mengatakan “Diaken adalah figur yang sangat dikenal di semua gereja abad-abad pertama, khususnya yang menyangkut perhatian gereja terhadap orang miskin dan sakit”. Tanggung jawab diaken adalah melayani anggota jemaat yang membutuhkan.

C. DASAR ALKITAB PENDAMPINGAN PASTORAL

Dalam pengertian bahwa pendampingan pastoral adalah bagian dari pengembalaan, maka tentu Alkitab menjadi dasarnya. Dasar utama

a. Perjanjian Lama

³⁶ Ibid, Tata Gereja Toraja, 25

Dalam Alkitab, dasar pendampingan pastoral dimulai saat Allah menciptakan alam semesta dan pada hari keenam Dia menjadikan manusia pertama menurut gambar dan rupa-Nya, dengan maksud agar Dia dapat bersekutu dengan manusia. Salah satu personifikasi utama Allah dalam Perjanjian Lama adalah gembala. Dalam kesaksian Alkitab, digambarkan bagaimana Allah menggembalakan orang Israel seperti seorang gembala sejak Dia memanggil Abraham hingga mereka pindah ke Mesir.

Melalui perantaraan Musa dan Harun, Allah menuntun serta membebaskan bangsa Israel ketika mereka keluar dari Tanah Mesir. Ia melepaskan mereka dari kuasa Firaun dan mencukupi kebutuhan mereka dengan memberikan manna serta burung puyuh (Kel. 16:1–36). Dalam Mazmur 23, TUHAN digambarkan sebagai Gembala oleh pemazmur Daud, yang menunjukkan bahwa TUHAN adalah Gembala yang baik bagi umat-Nya.³⁷

Seorang gembala yang baik selalu menjadi teladan bagi jemaatnya dan bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Hal ini tercermin dalam kesaksian hidup Daud, yang benar-benar merasakan betapa besar pertolongan dan bimbingan Tuhan dalam

³⁷ Yohan Brek, "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut", *Jurnal Pastoral Konseling*, Volume 3 Nomor 1 [Juni 2022], Hal 20. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.938>. Di akses pada 8 Maret 2026

hidupnya. Dari mazmur-mazmur yang ditulisnya, kita dapat belajar bahwa gembala yang baik adalah sosok yang sejati dalam menjalankan pendampingan pastoral.

Ketika bangsa Israel sudah memiliki lembaga yang mengatur kehidupan mereka, tanggung jawab untuk menggembalakan umat dipercayakan kepada para pemimpin agama dan masyarakat. Namun pada kenyataannya para gembala Israel tidak melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Tuhan murka melihat kelalaian mereka dan berfirman, "celakalah gembala-gembala Israel yang menggembalakan dirinya sendiri!" (Yehezkiel 34:2). Ini adalah peringatan keras dari Tuhan bagi para gembala yang tidak peduli dan tidak memperhatikan domba-domba yang telah dipercayakan kepada mereka.

Alkitab menggambarkan betapa memprihatinkannya kondisi domba-domba yang dibiarkan tanpa perhatian. Mereka yang lemah tidak dikuatkan, yang sakit tidak dirawat, yang terluka tidak dipulihkan, dan yang tersesat tidak dibimbing untuk kembali, dan mereka yang hilang tidak dicari. Sebaliknya, mereka justru diperlakukan dengan kasar dan tanpa belas kasihan, sehingga akhirnya mereka berpecah karena tidak ada yang memimpin dan menjaga mereka (Yeh 34:4-5). Situasi ini sungguh mengkhawatirkan, di mana kawanan domba dibiarkan berjuang sendiri menghadapi berbagai masalah, sementara sang gembala lebih disibukkan dengan

urusan pribadinya. Ini mencerminkan kelalaian seorang pemimpin yang seharusnya hadir dan bertanggung jawab atas mereka yang dipercayakan kepadanya.

b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, ποιμήν (baca: *Poimen*) adalah kata benda nominatif maskulin yang berarti gembala, penjaga, dan pemelihara. Gembala harus berjuang untuk melindungi kawanan dombanya dari musuh. Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Lukas 15:4-7), Yesus menceritakan kegembiraan gembala ketika mereka menemukan domba mereka setelah menempuh perjalanan yang sulit untuk menemukannya. Ini menunjukkan bagaimana sukacita Allah dalam keputusan terakhir (Lukas 15:7).

Di Yohanes 10, Yesus tampil sebagai gembala yang sungguh-sungguh mengasihi domba-domba-Nya. Dia rela menyerahkan nyawa-Nya demi melindungi mereka, bukan lari ketika bahaya datang. Yesus berjuang sampai akhir untuk domba-domba-Nya. Seperti yang tertulis di Yohanes 10:10, Dia datang agar domba-domba-Nya bisa hidup dan hidup dengan berkelimpahan. Tidak hanya itu, Yesus juga mengenal setiap dombanya secara pribadi, bukan hanya mengenal mereka secara kelompok saja. Semua ini tercatat dalam Yohanes 10:3-14.

Dalam suratnya, Petrus memberikan pengajaran yang jelas mengenai tugas penggembalaan. Ia menulis dalam 1 Petrus 5:2a, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu." Ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral adalah tanggung jawab yang tidak boleh dianggap sepele oleh para pemimpin jemaat. Setiap anggota jemaat tidak boleh dibiarkan begitu saja, apalagi sampai terjerumus dan terpecah belah akibat pengaruh dunia maupun ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran. Sebab tugas utama para pemimpin jemaat adalah membimbing, mengarahkan, mendampingi, dan menjaga setiap domba yang telah dipercayakan kepada mereka.³⁸

Berdasarkan Perjanjian Baru ini kita bisa melihat bagaimana contoh gembala yang baik yaitu Yesus Kristus sendiri, Ia sangat peduli dan mengasihi para dombanya sehingga Ia mengembalan dombanya dengan baik. Ia mempercayakan tugas yang serupa dengan apa yang Ia kerjakan yaitu menjaga, membimbing, mendampingi, dan menuntun kepada kita agar domba-domba-Nya tidak tercerai berai dan tersesat dalam dunia ini.

D. LANSIA

a. Keadaan Lansia

³⁸ Ibid, Dasar-Dasar Konseling Pastoral, 17

Orang yang sudah memasuki tahap akhir dari kehidupan mereka disebut lansia atau tua.³⁹ Bons-Strom dalam bukunya "*Apakah Pengembalaan itu?*" mengatakan bahwa Orang yang sudah tua tidak bisa bekerja lagi bahkan terkadang mereka sudah tidak cukup kuat lagi untuk keluar rumahnya. Kebanyakan dari lansia sudah mengalami masalah kesehatan seperti tuli, sedikit buta, kaki dan lututnya sudah kaku, seadaan ini mengakibatkan mereka sudah tidak mampu keluar rumah dan hanya duduk-duduk di rumah saja.⁴⁰ Menurut Adraw W. Blackwood lansia didefinisikan sebagai orang yang terisilasi dan ditahan. Menjadi tua adalah kondisi yang tidak dapat dihindari oleh seseorang. Proses menua ini mulai terjadi saat terjadi pembuahan, saat kehidupan mulai muncul.

Lansia dikelompokkan menjadi lansia muda dimulai dari umur 60-74 tahun, lansia tua berusia 75 hingga 100 tahun dan lansia sangat tua berusia lebih dari 100 tahun. Orang lanjut usia tidak memiliki keadaan dan situasi yang sama seperti ketika mereka masih berada pada usia muda. Berbagai perubahan dialami oleh orang tua. Usia harapan hidup, tingkat kepuasan dengan kesehatan mental dan psikologis, dan faktor lain lainnya membentuk kesehatan hidup lansia yang kompleks.⁴¹ Lansia mengalami penurunan kondisi fisik yang membuat mereka tidak kuat lagi dalam

³⁹ Hanna Santoso, *Memahami Kritis Lanjut Usia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1

⁴⁰ M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). 203

⁴¹ Mia Fatmah, Nia Made & Tien Hartini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*, (Malang: Wineka Media, 2018), 34

beraktifitas sehingga juga mempengaruhi kondisi sosial lansia dalam berinteraksi dimana menurunnya kualitas dan kuantitas interaksi sosial bersama orang tua, yang dapat membuat mereka merasa tidak lagi dibutuhkan lagi karena energi mereka sudah habis.

Bons-Strom dalam bukunya juga mengatakan bahwa walaupun orang yang tua yang sakit-sakitan tidak mengucapkan pergumulannya mengenai kematian dengan terus terang namun gembala boleh tahu bahwa sering pergumulan itu merupakan latar belakang keluhan-keluhannya sehingga perkunjungan gembala adalah bertujuan untuk menghibur dalam kesakitan sekaligus membimbingnya dalam pergumulannya menghadapi kematian.

b. Teori Kebutuhan Lansia

a. Teori Psikologi

Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang merespons pada tugas perkembangannya. Pada dasarnya perkembangan seseorang akan terus berjalan meskipun orang tersebut telah menua. Teori psikologi terdiri dari teori hierarki kebutuhan manusia Maslow, teori individualism Jung, teori delapan Tingkat perkembangan erikson, dan optimalisasi selektif dengan kompensasi.

1. Teori hierarki kebutuhan menurut Maslow

Menurut Maslow kebutuhan dasar manusia dibagi dalam lima tingkatan dimulai dari terendah, yaitu kebutuhan biologis, fisiologis, sex, rasa aman, kasih sayang, harga diri sampai pada yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. lansia memiliki kebutuhan bertingkat yang harus terpenuhi secara menyeluruh. Mulai dari kebutuhan fisik seperti makan, istirahat, dan kesehatan tubuh, hingga kebutuhan rasa aman, kasih sayang dari keluarga, serta pengakuan bahwa dirinya masih berharga di lingkungannya. Pada tingkat tertinggi, lansia membutuhkan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri melalui hobi atau kontribusi sosial agar tetap merasa hidupnya bermakna.

2. Teori Individualisme Jung

Teori ini dikemukakan oleh Carl Gustaf Jung. Sifat dasar manusia terbagi menjadi dua yaitu ekstrover dan introver. Individu yang telah mencapai lansia akan cenderung Introver dimana dia lebih suka menyendiri seperti bernostalgia tentang masa lalunya. Menua yang sukses adalah jika dia bisa menyeimbangkan antara sisi intovernya dengan sisi ekstrovernya, namun lebih condong ke arah introvernya. Lansia cenderung lebih suka menyendiri dan merenung seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, lansia membutuhkan

ruang untuk melakukan refleksi diri tanpa dianggap aneh atau menjadi beban. Namun demikian, lansia tetap membutuhkan keseimbangan sosial dan penerimaan dari lingkungannya atas perubahan kepribadian yang ia alami agar dapat menjalani masa tua dengan tenang.

3. Teori Delapan Tingkat Perkembangan Erikson

Menurut Erikson tugas perkembangan terakhir yang harus dicapai individu adalah ego integrity vs disappear. Jika individu tersebut sukses mencapai tugas ini maka dia akan berkembang menjadi individu yang arif dan bijaksana (menerima dirinya apa adanya, merasa hidup penuh arti, menjadi lansia yang bertanggung jawab, dan kehidupan berhasil). Namun jika individu tersebut gagal mencapai tahap ini dia akan hidup penuh arti, menjadi lasia yang akan hidup penuh dengan keputusasaan (lansia takut mati, penyesalan diri, merasa kegetiran, dan merasa terlambat untuk memperbaiki diri). Sehingga lansia membutuhkan ruang untuk bercerita, didengar dan diakui.

4. Optimalisasi selektif dan Kompensasi

Menurut teori ini kompenasasi terhadap penurunan tubuh ada 3 elemen yaitu seleksi, optimalisasi, dan konpensasi. Seleksi yaitu adanya penurunan fungsi tubuh karena proses penuaan

maka mau tidak mau harus ada peningkatan pembatasan terhadap aktivitas sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud optimalisasi adalah lansia tetap mengoptimalkan kemampuan yang masih dia punya guna meningkatkan kehidupannya. Kemampuan kompensasi adalah aktivitas-aktivitas yang sudah tidak dapat dijalankan karena proses penuaan diganti dengan aktivitas lain yang mungkin bisa digunakan dan bermanfaat bagi lansia.⁴² Lansia membutuhkan pendampingan dalam menyesuaikan aktivitas sehari-harinya sesuai dengan kemampuan fisik yang sudah menurun. Selain itu, lansia juga membutuhkan dukungan untuk tetap mengoptimalkan kemampuan yang masih dimilikinya serta mendapatkan aktivitas pengganti yang bermakna, sehingga ia tetap merasa produktif dan berdaya meskipun mengalami keterbatasan fisik.

b. Teori sosial

Teori ini dikemukakan oleh Lemon teori sosial meliputi teori aktivitas dan teori pembebasan. Teori aktivitas menyatakan lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial. Sedangkan teori pembebasan menerangkan bahwa dengan berubahnya usia seseorang secara berangsur-angsur orang

⁴² Noor Rochman Ida Ayu, *Keperawatan Gerontik- Lansia dan Permasalahannya*, (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2021), 14-16

tersebut mulai melepaskan diri dari kebutuhan sosialnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitatif maupun kuantitasnya sehingga sering terjadi kehilangan ganda, yaitu kehilangan peran, hambatan kontrol sosial dan berkurangnya komitmen.⁴³ Lansia membutuhkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial seperti kegiatan komunitas atau kemasyarakatan agar tetap merasa menjadi bagian dari lingkungannya. Lansia juga membutuhkan peran yang jelas dalam keluarga dan masyarakat, serta hubungan sosial yang berkualitas dan penuh kepedulian, karena kehilangan peran dan koneksi sosial dapat menurunkan semangat dan kualitas hidup lansia secara signifikan.

c. Teori Kognitif

Teori kognitif seperti teori perubahan kognitif yang dikembangkan oleh Baltes, menyoroti perubahan dalam kapasitas mental lansia, seperti penurunan dalam kecepatan pemrosesan informasi dan memori kerja. Namun teori ini juga menyebutkan adanya potensi untuk pengembangan kapasitas kognitif melalui Latihan dan keterlibatan sosial yang mendalam.⁴⁴

⁴³ Noor Rochman Ida Ayu, *Keperawatan Gerontik- Lansia dan Permasalahannya*, (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2021), 17

⁴⁴ Erna Irawan, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Untuk Mahasiswa Diploma III Keperawatan*, (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025), 8

d. Teori Spritual

Mengandung gagasan bahwa begitu seorang individu yang lebih tua menekukan kebutuhan spiritual, semakin dekat individu tersebut dengan akhir kehidupan. Teori yang termasuk dalam kategori ini adalah teori perkembangan moral dan teori transendensi. Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa seseorang melalui serangkain aktivitas penalaran moral yang semakin sanggih sepanjang hidupnya. Dari prespektif moral, orang dewasa yang lebih tua mencapai pasca konvensional maka mereka telah mencapai tahap akhir kehidupan dan karena itu dipersiapkan untuk akhir kehidupan.⁴⁵ Lansia membutuhkan dukungan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya sebagai sumber ketenangan batin. Selain itu, lansia juga membutuhkan bantuan dalam memaknai perjalanan hidupnya secara mendalam sehingga dapat menghadapi akhir kehidupan dengan penuh keikhlasan dan kedamaian jiwa.

e. Teori Kesejahteraan

Teori kesejahteraan seperti yang dikemukakan oleh Ryff, mengemphasiskan pentingnya kesejahteraan psikologis dan sosial lansia. Menurut teori ini kesejahteraan lansia bukan hanya terkait

⁴⁵ Noor Rochman Ida Ayu, *Keperawatan Gerontik- Lansia dan Permasalahannya*, (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2021), 22-23

dengan Kesehatan fisik mereka tetapi juga dengan kualitas hubungan sosial dan rasa pencapaian dalam hidup. Lansia yang merasa dihargai serta masyarakat lebih cenderung memiliki kualitas hidup yang baik.⁴⁶ Lansia membutuhkan rasa dihargai oleh keluarga dan masyarakat, hubungan sosial yang hangat dan penuh kasih sayang, serta rasa bahwa keberadaannya masih bermakna dan memberi dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

E. PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP LANSIA

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab ini, menjadi jelas bahwa pendampingan pastoral terhadap lansia bukan sekadar kegiatan kunjungan rutin, melainkan sebuah pelayanan yang menyeluruh, mendalam, dan penuh kasih. Lansia adalah bagian dari jemaat yang memiliki kebutuhan khusus, dan gereja melalui majelis gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendampingan pastoral terhadap lansia harus didasarkan pada pemahaman yang baik tentang siapa lansia itu, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana cara mendampingi mereka dengan tepat.

1. Memahami Kondisi Lansia sebagai Dasar Pendampingan

⁴⁶ Erna Irawan, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Untuk Mahasiswa Diploma III Keperawatan*, (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025), 8

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, lansia adalah orang yang telah memasuki tahap akhir kehidupan, yakni mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang menghadapi berbagai perubahan yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara bersamaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kondisi nyata yang dialami lansia menjadi fondasi yang mutlak diperlukan sebelum gereja dapat memberikan pendampingan pastoral yang tepat sasaran dan bermakna.

Dari sisi fisik, lansia mengalami penurunan kondisi tubuh yang cukup signifikan. Kemampuan fisik yang semakin melemah membuat banyak lansia tidak lagi dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dulu biasa mereka lakukan dengan mudah. Sebagian lansia mengalami gangguan pendengaran, penglihatan yang mulai menurun, persendian yang kaku, hingga berbagai penyakit kronis yang membatasi ruang gerak mereka sehari-hari. Kondisi fisik ini pada akhirnya membuat banyak lansia tidak lagi mampu keluar rumah untuk menghadiri ibadah atau kegiatan gereja, sehingga mereka berisiko menjadi terisolasi dari persekutuan jemaat yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan iman mereka.

Dari sisi sosial, perubahan yang dialami lansia tidak kalah beratnya. Seiring bertambahnya usia, lansia perlahan-lahan mulai kehilangan peran-peran sosial yang selama ini memberikan mereka rasa

identitas dan keberhargaan diri. Mereka yang dahulu aktif bekerja, memimpin keluarga, atau terlibat dalam kegiatan masyarakat, kini harus menghadapi kenyataan bahwa peran-peran tersebut sudah tidak lagi dapat mereka jalankan seperti sediakala. Kehilangan peran ini seringkali diikuti dengan berkurangnya interaksi sosial, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan tidak dibutuhkan, tidak berguna, dan tersisih dari lingkungan sosialnya.

Dari sisi psikologis dan batin, lansia menghadapi pergumulan yang tidak sedikit. Banyak lansia yang diam-diam bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidupnya, penyesalan atas hal-hal yang belum terselesaikan, serta ketakutan dalam menghadapi kematian yang semakin terasa dekat. Meskipun pergumulan ini tidak selalu diungkapkan secara terbuka, namun ia menjadi latar belakang dari banyak keluhan dan kegelisahan yang sering tampak pada diri lansia. Dalam kondisi inilah mereka sangat membutuhkan kehadiran seorang pendamping yang dapat dipercaya, yang mau mendengar, dan yang mampu memberikan penghiburan serta penguatan iman.

Dengan memahami secara menyeluruh kondisi fisik, sosial, dan batin yang dialami lansia, gereja akan lebih mampu memberikan respons pelayanan yang tepat, bukan sekadar bersifat formalitas, melainkan benar-benar menyentuh kebutuhan terdalam dari setiap lansia yang ada dalam jemaatnya. Tanpa pemahaman yang baik tentang kondisi lansia,

pendampingan pastoral yang dilakukan berisiko menjadi pelayanan yang dangkal dan tidak menjawab pergumulan sesungguhnya yang mereka hadapi setiap harinya.

2. Kebutuhan Lansia dan Tanggung Jawab Pastoral Gereja

Berbagai teori kebutuhan lansia yang telah dibahas menunjukkan bahwa lansia memiliki kebutuhan yang sangat beragam dan menyeluruh. Dari sisi psikologis, lansia membutuhkan rasa aman, kasih sayang, pengakuan, dan kesempatan untuk memaknai hidupnya (Maslow). Mereka juga membutuhkan ruang untuk merenung dan menerima perubahan diri mereka (Jung), serta kesempatan untuk didengar dan berdamai dengan perjalanan hidup yang telah dilalui (Erikson). Dari sisi sosial, lansia membutuhkan keterlibatan aktif dalam komunitas dan peran yang jelas dalam keluarga maupun masyarakat agar tidak merasa kehilangan jati diri. Dari sisi kognitif, mereka membutuhkan stimulasi dan kesabaran dari lingkungannya. Dari sisi spiritual, lansia membutuhkan dukungan untuk beribadah, memaknai hidup secara mendalam, dan memperoleh kedamaian batin menjelang akhir kehidupan. Serta dari sisi kesejahteraan, lansia membutuhkan rasa dihargai dan hubungan sosial yang hangat dan bermakna.

Semua kebutuhan ini sesungguhnya sejalan dengan fungsi pendampingan pastoral yang telah dipaparkan, yaitu penyembuhan,

penopangan, pembimbingan, pendamaian, dan pengasuhan. Gereja melalui majelis gereja dipanggil untuk hadir merespons setiap kebutuhan tersebut. Ketika lansia merasa tidak berdaya secara fisik, gereja hadir untuk menopang. Ketika lansia bergumul dengan penyesalan dan ketakutan, gereja hadir untuk membimbing dan mendamaikan. Ketika lansia merasa tersisih dan tidak dibutuhkan, gereja hadir untuk menyembuhkan dan mengasuh. Dengan demikian, pendampingan pastoral bukan hanya kegiatan keagamaan semata, tetapi merupakan respons kasih yang nyata terhadap kondisi manusia yang paling rentan.

3. Peran Majelis Gereja dalam Mendampingi Lansia

Sebagaimana telah dibahas dalam bagian tugas dan tanggung jawab majelis gereja, pendampingan pastoral terhadap lansia bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang diemban oleh seluruh unsur majelis gereja, yaitu pendeta, penatua, dan diaken. Masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain dalam mewujudkan pelayanan yang menyeluruh bagi lansia.

Pendeta sebagai pemimpin utama jemaat memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan setiap anggota jemaat, termasuk lansia, mendapatkan penggembalaan yang baik. Berdasarkan Tata Gereja Toraja, pendeta bertugas untuk melakukan kunjungan pembinaan pastoral

kepada segenap anggota jemaat dan mengemban tanggung jawab penggembalaan secara tersendiri dan mendalam. Dalam konteks pendampingan lansia, ini berarti pendeta tidak hanya menunggu lansia datang ke gereja, melainkan secara proaktif mendatangi mereka, terutama yang sudah tidak mampu lagi hadir dalam ibadah. Pendeta hadir untuk membawa firman Tuhan, memberikan penghiburan, mendoakan, dan menjadi teman bagi lansia dalam melewati masa-masa pergumulan mereka. Kehadiran pendeta di tengah-tengah lansia adalah tanda nyata bahwa gereja tidak melupakan mereka dan bahwa Tuhan masih peduli kepada setiap diri mereka.

Penatua memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan menjaga kehidupan sehari-hari anggota jemaat, termasuk lansia. Berdasarkan Tata Gereja Toraja, penatua bertugas merawat kerukunan persekutuan serta menyelenggarakan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat. Bagi lansia, kehadiran penatua melalui kunjungan rumah tangga bukan sekadar kegiatan administratif gereja, melainkan merupakan wujud nyata dari kasih persekutuan yang mengalir dari tubuh Kristus kepada setiap anggotanya.

Penatua perlu peka terhadap kondisi rohani dan emosional lansia, mendengarkan pergumulan mereka, serta memastikan bahwa lansia tetap terhubung dengan kehidupan iman dan persekutuan jemaat meskipun keterbatasan fisik menghalangi mereka untuk hadir secara langsung.

Penatua juga berperan penting dalam memastikan bahwa lansia tidak merasa terabaikan atau terlupakan oleh jemaatnya.

Diaken memiliki peran yang unik dan sangat relevan dalam pendampingan lansia, yaitu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan praktis dan kesejahteraan fisik mereka. Berdasarkan Tata Gereja Toraja, diaken bertugas mengupayakan pelayanan diakonia demi tercapainya kesejahteraan anggota jemaat, serta bersama pendeta dan penatua turun langsung menjumpai anggota jemaat yang tengah membutuhkan bantuan, termasuk mereka yang sakit dan hidup dalam keterbatasan.

Bagi banyak lansia yang hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas atau yang tidak lagi memiliki keluarga yang dapat merawat mereka, kehadiran diaken yang membawa bantuan nyata adalah wujud kasih Allah yang terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diaken membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar lansia terpenuhi, sehingga mereka dapat menjalani sisa hidupnya dengan lebih tenang dan bermartabat.

Dengan demikian, pendampingan pastoral terhadap lansia yang dilakukan secara sinergis oleh pendeta, penatua, dan diaken akan mampu menjawab kebutuhan lansia secara menyeluruh, yaitu kebutuhan rohani, emosional, sosial, sekaligus kebutuhan fisik dan praktis mereka. Ketiganya tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bahu-membahu sebagai satu tim

pelayanan yang digerakkan oleh kasih yang sama, yaitu kasih Kristus yang tidak memandang usia dalam mengasihi domba-domba-Nya.

4. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral yang Relevan bagi Lansia

Mengacu pada bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang telah dibahas, terdapat beberapa bentuk pelayanan yang sangat relevan dan penting untuk diterapkan secara khusus bagi lansia. Setiap bentuk pendampingan ini secara langsung merespons kebutuhan-kebutuhan lansia yang telah dipaparkan melalui berbagai teori sebelumnya.

a. Perkunjungan

Mengingat lansia seringkali tidak mampu lagi menghadiri ibadah atau kegiatan gereja, kunjungan langsung ke rumah menjadi bentuk pelayanan yang paling utama dan mendasar. Kunjungan ini secara langsung merespons kebutuhan rasa aman dan kasih sayang yang dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, di mana lansia membutuhkan kepastian bahwa dirinya masih diperhatikan dan tidak ditinggalkan. Selain itu, kunjungan juga menjawab kebutuhan yang disoroti oleh teori kesejahteraan Ryff, yaitu kebutuhan lansia untuk merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh orang-orang di sekitarnya. Melalui kunjungan, majelis gereja tidak hanya membawa firman Tuhan, tetapi juga hadir sebagai bukti nyata

bahwa lansia masih berharga dan tidak pernah dilupakan oleh gerejanya.

Lansia yang masih agak sehat tetapi harus tinggal dirumah karena kakinya sudah kaku atau lemah, ia menderita kesepian. Ditambah jika ia tuli atau buta hubungan dengan orang lain agak dipersulit. Jalan untuk melayani orang yang demikian itu ialah perkunjungan yang teratur.

b. Percakapan Pastoral

Bentuk pendampingan ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan lansia yang diungkapkan oleh teori perkembangan Erikson, di mana lansia membutuhkan ruang untuk bercerita, didengar, dan diakui agar mereka dapat berdamai dengan perjalanan hidupnya dan tidak terjebak dalam keputusasaan. Percakapan yang tulus dan penuh empati juga merespons kebutuhan refleksi diri yang dijelaskan dalam teori individualisme Jung, di mana lansia yang cenderung introver membutuhkan seseorang yang mau menemani mereka dalam proses perenungan tanpa menghakimi.

Percakapan pastoral yang memberikan stimulasi pemikiran dan interaksi bermakna juga sejalan dengan kebutuhan kognitif lansia menurut teori Baltes, yang menegaskan bahwa keterlibatan sosial yang mendalam dapat memperlambat

penurunan kemampuan berpikir lansia. Dalam percakapan ini, majelis gereja tidak hadir untuk menggurui, melainkan untuk menemani dan mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian.

c. Persekutuan

Bentuk pendampingan ini secara langsung menjawab kebutuhan sosial lansia sebagaimana dijelaskan dalam teori sosial Lemon, yang menyatakan bahwa lansia yang sukses adalah mereka yang tetap aktif dan terlibat dalam kehidupan sosial. Dengan mengajak dan melibatkan lansia dalam persekutuan jemaat sesuai kemampuan mereka, gereja membantu lansia untuk tetap memiliki peran dan koneksi sosial yang bermakna, sehingga mereka tidak mengalami kehilangan ganda berupa hilangnya peran dan terisolasi dari komunitas. Selain itu, persekutuan juga merespons kebutuhan aktualisasi diri dalam teori Maslow, di mana lansia membutuhkan kesempatan untuk tetap berkontribusi dan dirasakan manfaat kehadirannya oleh orang lain. Persekutuan yang hangat dan penuh kasih juga sejalan dengan kebutuhan spiritual lansia menurut teori transendensi, di mana kedekatan dengan komunitas iman memberikan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi akhir kehidupan dengan damai.

5. Dasar Alkitab Pendampingan Pastoral terhadap Lansia

Secara teologis, pendampingan pastoral terhadap lansia memiliki akar yang kuat dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, Allah sendiri digambarkan sebagai Gembala yang merawat, menopang, dan mencukupi kebutuhan umat-Nya (Mazmur 23). Allah tidak membiarkan domba-domba-Nya sendirian, apalagi yang lemah dan tidak berdaya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus tampil sebagai Gembala yang Baik yang mengenal dombanya secara pribadi, peduli, dan rela berkorban demi mereka (Yohanes 10). Ia tidak pernah mengabaikan mereka yang lemah dan tersisih. Semangat penggembalaan inilah yang harus menjadi motivasi utama gereja dalam mendampingi lansia.

Rasul Petrus dalam 1 Petrus 5:2 menegaskan bahwa tugas menggembalakan kawanan domba Allah adalah tanggung jawab yang serius dan tidak boleh diabaikan. Peringatan Allah dalam Yehezkiel 34 kepada para gembala Israel yang lalai juga menjadi cermin bagi gereja masa kini agar tidak mengulang kesalahan yang sama, yaitu membiarkan mereka yang lemah tidak dikuatkan, yang sakit tidak dirawat, dan yang tersesat tidak dicari. Lansia yang tidak mendapat perhatian dari gerejanya adalah gambaran nyata dari domba yang dibiarkan tanpa gembala.

Pendampingan pastoral terhadap lansia adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam kehidupan bergereja. Lansia

bukan beban, melainkan bagian berharga dari jemaat yang telah lama setia berjalan bersama Tuhan dan gereja. Mereka layak mendapatkan perhatian, penghargaan, dan pendampingan yang tulus dari gereja tempat mereka bertumbuh dalam iman.

Pendampingan pastoral yang baik terhadap lansia harus bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken dipanggil untuk bekerja bersama-sama, hadir secara nyata melalui kunjungan, percakapan, dan persekutuan, sehingga setiap lansia dalam jemaat merasakan bahwa mereka dikasihi, didengar, dihargai, dan tidak pernah dilupakan oleh gereja dan oleh Tuhan yang mengasihi mereka.